

## KERAGAAN PRODUKSI DAN HARGA KENTANG DI KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG

### *PRODUCTION PERFORMANCE AND POTATO PRICE IN PANGALENGAN SUB DISTRICT, BANDUNG DISTRICT*

**Salma Aulia Rahmah\*, Eliana Wulandari**

Universitas Padjadjaran, Jatinangor

\*E-mail: [salmaura29@gmail.com](mailto:salmaura29@gmail.com)

(Diterima 23-12-2019; Disetujui 13-02-1020)

#### ABSTRAK

Pertanian memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan pangan di Indonesia mulai dari tingkat mikro hingga makro. Salah satu subsektor pertanian adalah hortikultura dengan komoditas kentang yang dapat mendukung program diversifikasi pangan di Indonesia. Permasalahan yang terjadi pada komoditas hortikultura adalah harga jual yang fluktuatif sehingga mempengaruhi manfaat ekonomi yang diterima oleh pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan petani kentang selama tahun 2016 sampai 2018. Penelitian ini dilaksanakan di dua desa di Kecamatan Pangalengan terhadap 52 petani responden. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi kentang tahun 2016 sampai 2018 di Kecamatan Pangalengan sebanyak 17,27 ton per hektar, sedangkan harga rata-rata kentang tiga tahun terakhir sebesar Rp. 7.640 per kg. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penerimaan kentang di Kecamatan Pangalengan selama periode 2016 sampai 2018 sebesar Rp. 131.946.193 per hektar. Penerimaan petani kentang di Kecamatan Pangalengan tergolong besar sehingga petani kentang memiliki potensi untuk mendapatkan keuntungan yang besar apabila dapat menekan biaya produksi.

Kata kunci: Kentang, produksi, fluktuasi harga, penerimaan

#### ABSTRACT

*Agriculture has an important role in food security in Indonesia from micro to macro level. One of the agricultural subsectors is horticulture particularly in potato that can support food diversification programs in Indonesia. The problem that occurs in horticultural commodities is the fluctuating selling prices that affect the economic benefits received by business actors. This study aims to analyze the revenue of potato farmers from 2016 to 2018. The research was conducted in Pangalengan Sub District by including 52 potato farmers. The data in this study used both primary and secondary data, which were then analyzed quantitatively. The results of the study showed that the average amount of potato production in 2016 to 2018 in Pangalengan Sub District was 17.27 tons per hectare, while the average price of potatoes in the last three years was Rp. 7,640 per kg. Based on the results of the study, the average of potato revenues in 2016 - 2018 is Rp. 131.946.193 per hectare. Revenue of potato farmers in Pangalengan Sub District is quite large, thus potato farmers have the potential to earn large profits if they can reduce production costs.*

*Keyword: Potatoes, production, price fluctuations, revenue*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu cara dalam membentuk ketahanan pangan di Indonesia. Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia bertujuan untuk menguatkan ketahanan pangan dalam tingkat rumah tangga hingga nasional (Nurmala *et al*, 2012). Salah satu subsektor pertanian yang dapat mendukung ketahanan pangan adalah hortikultura dengan komoditas kentang. Kentang (*Solanum tuberosum L.*) merupakan jenis tanaman hortikultura yang memiliki kandungan karbohidrat dan bernilai gizi tinggi (Susilo *et al*, 2012). Komoditas kentang di Indonesia memiliki potensi untuk mendukung program pemerintah yaitu diversifikasi pangan karena kandungan karbohidratnya yang tinggi (Mulyono *et al*, 2018)

Kentang menjadi sayuran dengan rata-rata produksi yang besar, walaupun jumlah produksi kentang setiap tahunnya mengalami fluktuasi (Kiloes *et al*, 2015). Komoditas kentang memiliki pertumbuhan produksi yang tinggi tetapi memiliki strategi pasar yang tidak seimbang hingga memerlukan biaya produksi yang besar untuk meningkatkan pangsa pasarnya (Adiyoga, 2016). Perkembangan produksi dan harga

kentang di Indonesia dan Jawa Barat disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perkembangan produksi dan harga kentang**

Tahun	Produksi (Ton)		Harga (Rp)	
	Nasional	Jawa Barat	Nasional	Jawa Barat
2016	1.213.038	288.368	10.127,2	8.265,4
2017	1.164.738	277.187	11.097,3	7.836,7
2018	1.284.773	265.656	10.906,5	7.955
Rata-rata	1.220.850	277.070	10.710,3	8.019

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2019)

Berdasarkan Tabel 1 perkembangan produksi kentang di Indonesia pada tahun 2016-2018 memiliki rata-rata produksi sebesar 1.220.850 ton/tahun. Rata-rata produksi kentang di Jawa Barat pada tahun 2016-2018 mencapai 277.070 ton per tahun. Tingginya jumlah produksi kentang di Jawa Barat menjadikan Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu sentra produksi kentang di Indonesia.

Dalam sektor pertanian, fluktuasi harga lebih sering terjadi pada sayuran dari subsektor hortikultura dibandingkan subsektor lainnya. Fluktuasi harga yang terjadi mengakibatkan penerimaan dan margin yang diperoleh oleh petani menjadi tidak menentu (Sukmawati *et al*, 2016). Harga produsen yang tidak menentu ini menyebabkan sulitnya memperkirakan perhitungan laba rugi dan prospek bisnis. Selama tiga tahun terakhir harga produsen komoditas kentang di Indonesia mengalami fluktuasi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) rata-rata harga kentang di tingkat nasional tahun 2016 sebesar Rp. 10.127 per kg, tahun 2017 sebesar Rp. 11.097 per kg, sedangkan pada tahun 2018 sebesar Rp. 10.906 per kg. Sebagai salah satu sentra produksi kentang di Indonesia, Jawa Barat juga mengalami fluktuasi harga kentang. Di Provinsi Jawa Barat, harga produsen komoditas kentang tahun 2016 sebesar Rp. 8.265 per kg, tahun 2017 sebesar Rp. 7.836 per kg, dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 7.955 per kg.

Tingginya produksi kentang di Indonesia mengindikasikan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan unsur penting dalam usahatani. Kelangkaan tenaga kerja dalam sektor pertanian mengakibatkan mundurnya waktu tanam yang dapat berefek terhadap produksi dan kualitas hasil (Suratijah, 2006). Meskipun begitu, persentase tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia mengalami penurunan dari 88,59% pada tahun 2016 menjadi 88,27% di tahun 2018. Sedangkan persentase tenaga kerja sektor non pertanian di Indonesia mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2016 sebesar 42,40% mengalami kenaikan

menjadi 43,16% di tahun 2018. Persentase penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Persentase Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Indonesia Tahun 2016 - 2018**

Tahun	Sektor Pertanian (%)	Non Pertanian (%)
2016	88,27	43,16
2017	88,50	42,97
2018	88,59	42,40
<b>Rata-rata</b>	<b>88,45</b>	<b>42,84</b>

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2019)

Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu sentra produksi kentang di Provinsi Jawa Barat. Jenis kentang yang banyak ditanam di Kecamatan Pangalengan adalah kentang granola dan kentang atlantik. Petani kentang atlantik merupakan petani yang terikat kemitraan dengan PT. Indofood guna memproduksi kentang yang akan diolah menjadi makanan ringan. Petani yang terikat kemitraan dengan PT. Indofood memiliki kontrak harga yang telah disepakati bersama untuk harga kentang per kilogramnya. Pada tahun 2018 harga kentang atlantik per kg adalah Rp.7.200. Harga kontrak tersebut setiap tahunnya mengalami kenaikan yang bermula pada tahun 2016 harga kontrak kentang atlantik hanya sebesar Rp. 6.900 per kg. Petani yang terikat kontrak dengan PT. Indofood sebagian besar tinggal di Desa

Pulosari. Berbeda hal nya dengan petani kentang granola yang tidak terikat kontrak, harga kentang merupakan faktor ketidakpastian karena harga yang didapatkan setiap musim panen berbeda-beda. Apabila harga sedang tinggi maka petani kentang akan mengalami keuntungan dan sebaliknya jika harga sedang rendah maka petani kentang granola akan mengalami kerugian.

Jumlah produksi yang tinggi saat ini tidak menjamin petani memperoleh keuntungan yang tinggi pula. Di luar faktor iklim yang tidak menentu, bencana alam, serta serangan hama dan penyakit, faktor ketidakpastian seperti harga jual hasil produksi dapat mempengaruhi penerimaan petani. Pada komoditas hortikultura permasalahan yang banyak dihadapi oleh petani yaitu fluktuasi harga dan pendapatan. Kondisi tersebut memiliki efek negatif bagi pengembangan agribisnis karena tidak stabilnya keuntungan padahal keuntungan yang besar akan menarik para investor untuk terjun dalam sektor pertanian. Oleh karena itu diperlukan kajian mengenai penerimaan petani kentang yang dapat dilihat dari produksi dan fluktuasi harga di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga September 2019. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan data yang menunjukkan bahwa Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu kecamatan sentra produksi kentang terbesar di Kabupaten Bandung. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui jumlah produksi dan harga jual kentang di tingkat produsen, dan memberikan analisis terhadap penerimaan usahatani kentang secara deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series* mulai tahun 2016 sampai 2018 meliputi harga produsen kentang tingkat di Indonesia, Jawa Barat, dan Kecamatan Pangalengan, jumlah produksi kentang di Indonesia, Jawa Barat, dan Kecamatan Pangalengan serta penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara terstruktur dengan responden penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui

instansi terkait. Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pangalengan. Adapun data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui pengisian kuisioner terhadap 52 responden dari Gapoktan Pangalengan dan Gapoktan Pulosari yang memiliki jumlah produksi kentang terbanyak dibandingkan dengan gapoktan dari desa lainnya. Pengisian kuisioner bertujuan untuk mengetahui harga dan jumlah produksi kentang pada tahun 2016 sampai 2018. Penarikan sampel sebagai data primer di Kecamatan Pangalengan menggunakan teknik *Statified Random Sampling*.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penerimaan petani kentang dalam menjalankan usahatani dengan menggunakan rumus penerimaan total usahatani untuk mengetahui penerimaan usahatani kentang. Secara matematis rumus penerimaan total dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

TR = Total penerimaan

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

P = Harga jual per unit

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang terkenal dengan sektor pertaniannya. Sebanyak 12.695 jiwa penduduk di Kecamatan Pangalengan dari berbagai desa berprofesi sebagai petani dan profesi lainnya seperti PNS, dan pedagang hanya berjumlah 9.259 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2017**

No	Desa	Pekerjaan		
		PNS	Niaga	Tani
1	Wanasuka	18	118	540
2	Banjarsari	24	166	258
3	Margaluyu	36	232	1.146
4	Sukaluyu	66	389	1.292
5	Warnasari	26	354	935
6	Pulosari	29	544	1.301
7	Margamekar	63	409	751
8	Sukamanah	56	952	1.357
9	Margamukti	56	601	1.226
10	Pangalengan	313	2.404	806
11	Margamulya	136	1.467	1.104
12	Tribaktimulya	21	276	732
13	Lamajang	61	442	1.247
<b>Jumlah</b>		<b>905</b>	<b>8.354</b>	<b>12.695</b>

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2018)

Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Pangalengan beragam mulai dari tidak tamat SD, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Sebagian besar

penduduk di Kecamatan Pangalengan adalah lulusan SD sebanyak 948 laki-laki dan 986 perempuan. Sedangkan penduduk yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 32 laki-laki dan 33 perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk di Kecamatan Pangalengan sudah mengetahui pentingnya pendidikan karena penduduk yang tidak tamat SD sangat sedikit. Meskipun mayoritas pendidikan penduduk tamatan SD, tetapi juga penduduk yang menempuh pendidikan hingga SMP dan SMA memiliki jumlah yang banyak. Data tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk di Kecamatan Pangalengan tahun 2017 disajikan dalam tabel 4.

**Tabel 4. Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pangalengan Tahun 2017**

Pendidikan	Pria	Wanita
Tidak Tamat SD	15	27
SD	948	986
SMP	553	577
SMA	141	147
Perguruan Tinggi	32	33
Jumlah	1689	1770

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2018)

Banyaknya penduduk yang bertumpu pada sektor pertanian ternyata tidak sejalan dengan rata-rata kepemilikan lahan usahatani karena sebagian besar penduduk yang bertani memiliki luas lahan kurang dari satu hektar bahkan petani yang tidak memiliki

lahan mencapai 78,72%. Alternatif petani yang tidak memiliki lahan adalah dengan menyewa lahan satu musim tanam atau satu tahun yang dihitung pembayaran per tumbak.

Komoditas andalan di Kecamatan Pangalengan adalah kentang. Kentang di Kecamatan Pangalengan memiliki potensi yang bagus karena kecocokan syarat tumbuh kentang dengan kondisi fisik dan geografis Kecamatan Pangalengan. Kentang dapat tumbuh dengan baik karena Kecamatan Pangalengan merupakan daerah dataran tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah luas panen kentang yang mencapai 484 Ha. Jumlah luas panen kentang lebih besar dibandingkan komoditas hortikultura lainnya. Untuk melihat rata-rata luas panen komoditas hortikultura di Kecamatan Pangalengan tahun 2016 disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5. Luas Panen Hortikultura Tahun 2016**

Komoditas	Luas Panen (Ha)
Bawang Daun	9
Bawang merah	181
Cabe Merah	91
Cabe Rawit	19
Kacang Merah	20
Kentang	484
Kubis	262
Tomat	296
Wortel	57

Sumber: (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pangalengan, 2017)

Dengan besarnya luas panen komoditas kentang menjadikan komoditas kentang sebagai komoditas utama di Kecamatan Pangalengan. Hal ini akan mendukung peningkatan produktivitas per luas area lahan di Kecamatan Pangalengan yang dapat memenuhi kebutuhan pangan serta meminimalisir dampak dari fluktuasi harga produk hortikultura yang tinggi. Meningkatnya produktivitas kentang sebagai komoditas utama di Kecamatan Pangalengan dapat berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan pelaku usahatani kentang tersebut. Salah satu usaha dalam meningkatkan produktivitas kentang adalah dengan pengaplikasian teknologi yang sesuai dengan komoditas kentang.

Upaya peningkatan produktivitas kentang selaku komoditas utama di Kecamatan Pangalengan memiliki beberapa kendala yang harus dihadapi. Salah satu kendala yang dihadapi adalah terbentuknya kemitraan dalam lingkungan petani komoditas hortikultura tidak berjalan dengan optimal. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan petani mengenai pentingnya kemitraan agribisnis. Pengetahuan petani perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dari petugas mengenai manfaat yang didapat ketika kemitraan agribisnis berjalan

dengan baik. Salah satu manfaat dari terbentuknya kemitraan agribisnis adalah peningkatan produktivitas yang akan membawa manfaat ekonomi terhadap pelaku usaha. Pada umumnya kemitraan pertanian memiliki penelitian guna menemukan terobosan terbaru dalam penggunaan teknologi untuk melakukan usahatani hingga pemasaran hasil usahatani (Suratijah, 2006). Maka dari itu penting bagi petani untuk menjalankan kemitraan pertanian dengan optimal. Produktivitas kentang di Kecamatan Pangalengan selama 3 tahun terakhir terus mengalami kenaikan. Produktivitas merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan tanah dalam menghasilkan komoditas tanaman yang tumbuh di atasnya (Nurmala *et al*, 2012). Pada tahun 2016, produktivitas kentang mencapai 19,92 ton/ha dan mengalami kenaikan hingga pada tahun 2018 sebesar 20,01 ton/ha. Produktivitas kentang di Kecamatan Pangalengan selama tiga tahun terakhir disajikan pada tabel 6.

**Tabel 6. Produktivitas Kentang di Kecamatan Pangalengan Tahun 2016-2018**

Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	2.241	44.643	19,92
2017	2.159	42.889	19,87
2018	2.190	43.822	20,01
Rata-rata	2.196	43.784	19,93

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2019)

Harga dan produksi kentang selama kurun waktu tiga tahun terus mengalami fluktuasi. Kedua hal ini tentunya dapat mempengaruhi ekonomi atau penerimaan yang diterima oleh pelaku usahatani kentang. Selama kurun waktu tiga tahun, produksi kentang mengalami peningkatan sedangkan harga kentang terjadi fluktuasi yang tidak menentu. Pada tahun 2016 produksi kentang sebesar 16,77 ton dalam satu hektar kemudian meningkat hingga pada tahun 2018 produksi kentang mencapai 18,39 ton per hektar. Rata-rata harga kentang tertinggi selama tiga tahun terakhir adalah pada tahun 2017 sebesar Rp. 8.237 sedangkan rata-rata harga kentang paling rendah terjadi pada tahun 2018 yaitu Rp. 7.268. Data perkembangan produksi dan harga jual kentang di tingkat produsen disajikan pada tabel 7.

**Tabel 7. Perkembangan Produksi dan Harga Kentang Tahun 2016-2018**

Tahun	Produksi (Ton)	Harga (Rp)
2016	16,77	7.415
2017	16,66	8.237
2018	18,39	7.268
<b>Rata-rata</b>	<b>17,27</b>	<b>7.640</b>

Sumber: Data Primer (2019)

Usahatani mengalami keuntungan apabila pendapatan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran atau modal (Dewi *et al*, 2016). Penerimaan usahatani merupakan perkalian dari harga

jual produsen dan jumlah produksi yang dapat dihasilkan dalam suatu periode. Kecamatan Pangalengan memiliki jumlah produksi kentang yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan harga jual kentang mengalami fluktuasi. Jumlah produksi kentang dan harga jual ini dapat memprediksi manfaat ekonomi yang didapat oleh petani. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, rata-rata penerimaan petani kentang sebesar Rp. 131.946.193 per hektar. Dengan penerimaan yang besar ini, petani kentang memiliki potensi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi apabila bisa menekan biaya produksi. Penerimaan petani kentang di Kecamatan Pangalengan dihitung menggunakan rumus penerimaan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

TR = Total penerimaan

Q = Produksi

P = Harga jual per unit

Total penerimaan petani kentang tahun 2016 hingga 2018 disajikan pada tabel 8.

**Tabel 8. Penerimaan Petani Kentang Per Hektar Tahun 2016 - 2017**

Tahun	Penerimaan (Rp / Ha /Tahun )
2016	124.353.691
2017	137.181.358
2018	133.634.318
<b>Rata-rata</b>	<b>131.946.193</b>

Sumber: Data Primer (2019)



Penerimaan petani kentang per tahun di Kecamatan Pangalengan cukup besar. Dalam satu tahun petani kentang biasanya melakukan dua kali musim tanam yang dimulai pada bulan Februari dan September. Hal ini dapat ditunjukkan oleh rata-rata penerimaan petani kentang di Kecamatan Pangalengan sebesar Rp. 131.946.193 per hektar dalam satu tahun yang sebagian besar adalah dua kali musim tanam, sedangkan berdasarkan penelitian Kusuma *et al* (2015) yang dilaksanakan di Provinsi Jambi penerimaan petani kentang sebesar Rp. 60.348.333 per hektar dalam satu kali musim tanam. Penerimaan petani kentang di Kecamatan Pangalengan yang besar ini dikarenakan faktor harga rata-rata pada tahun 2018 yang cukup besar yaitu Rp. 7.268 per kilogram sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah & Muljawan (2011) di Kabupaten Probolinggo harga kentang hanya sebesar Rp. 2.551 per kilogram. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan harga kentang dalam kurun waktu 7 tahun terakhir.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Komoditas kentang merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga jual produsen

setiap tahunnya. Hal ini berdasarkan hasil analisis harga kentang di Kecamatan Pangalengan selama tiga tahun terakhir dengan rata-rata harga kentang sebesar Rp. 7.640 per kilogram. Selain harga kentang yang berfluktuatif, jumlah produksi kentang di Kecamatan Pangalengan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 17,7 ton per hektar. Fluktuasi jumlah produksi dan harga jual mengakibatkan penerimaan yang diterima oleh petani mengalami perubahan setiap tahun. Rata-rata penerimaan petani kentang selama tiga tahun terakhir di Kecamatan Pangalengan sebesar Rp. 131.946.193 per hektar. Dengan penerimaan yang besar diharapkan petani dapat menekan biaya produksi agar pendapatan yang diterima juga besar. Perubahan harga yang menjadi faktor ketidakpastian dalam usahatani dapat diminimalisir dengan kebijakan harga yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga fluktuasi harga yang tajam secara ekonomi tidak merugikan para pelaku usaha.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Kepala Balai Penyuluhan Pertanian, Bapak Ketua Desa Pulosari,

dan pihak-pihak lainnya yang turut membantu dalam rampungnya penelitian ini. Terimakasih pula penulis ucapkan kepada Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian yang telah membantu dalam mendapatkan data sekunder berupa literatur yang digunakan dalam penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W. (2016). Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku dan Keputusan Konsumen untuk Membeli Kentang, Bawang Merah, dan Cabai Merah. *Jurnal Hortikultura*, 21(3), 280-294.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Kecamatan Pangalengan Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Kecamatan Pangalengan Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Tanaman Sayuran Dan Buah-Buahan Semusim Indonesia.
- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pangalengan. (2017). Rencana Kerja Penyuluh Pertanian.
- Dewi, I. A. C., Sudarma, I. M., & Djelantik, A. A. W. S. (2016). Analisis Pendapatan Petani Kentang di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *Journal of Agribusiness and Agritourism*. 5(2), 390-398.
- Kiloes, A. M., Sayekti, A. L., & Anwarudin Syah, M. (2015). Evaluasi Daya Saing Komoditas Kentang di Sentra Produksi Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Hortikultura*, 25(1), 88-96.
- Kusuma, N. P., Edison, & Ernawati. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Kentang di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 18(1).
- Mulyono, D., Syah, M. J. A., Sayekti, A. L, Hilman, Y. (2018). Kelas Benih Kentang (*Solanum tuberosum L.*) Berdasarkan Pertumbuhan, Produksi, dan Mutu Produk. *Jurnal Hortikultura*, 27(2), 209-216.
- Nurmala, T., Suyono, D, A., & Rodjak. (2012). Pengantar Ilmu Pertanian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sa'diyah, A. A., & Muljawan, R. E. (2011). Kajian Ekonomi Usahatani Kentang Di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Buana Sains*, 11(1), 71-76.
- Sukmawati, D., Sulistyowati, L., Karmana, M. H., & Wikarta, E. K. (2016). Fluktuasi Harga Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum L*) di Sentra Produksi dan Pasar Induk (Tinjauan Harga Cabai Merah Keriting di Kecamatan Cikajang dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta). *Mimbar Agribisnis*, 1(2), 165-172.
- Suratiah, K. (2006). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susilo, Restu, K., & Renda, D. (2012). 19 Bisnis Tanaman Sayur Paling Diminati Pasar. Jakarta Selatan: PT Agromedia Pustaka.